

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah berperan sebagai lembaga yang memproses lulusan untuk bidang-bidang pekerjaan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan membutuhkan sumber daya yang baik untuk mendukung dan menunjang pelaksanaan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang terdapat dalam sekolah tersebut, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan yang lainnya. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga penting untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 6 yang menyatakan:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini berarti semakin baik kualitas pendidikan maka akan semakin baik SDM yang dihasilkan.

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi dan mengarahkan semua personal sekolah yang ada. Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada disekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Fungsi kepemimpinan ini sangat penting sebab disamping sebagai

penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme mengajar. Sudarwan dan Suparno (2009:7) berpendapat bahwa “kepemimpinan yang baik harus mampu membangun kehidupan organisasi dengan mengembangkan budaya yang disebut nilai-nilai keunggulan atau *value of excellence*”.

Fred C & Melody R (2013 : 5) berpendapat bahwa “*In an era of reform and restructuring of schools and with increased legal considerations and government regulations, the principal’s duties and tasks have increased to an overload level. Principals are compelled to share responsibilities with and empower others in order to manage schools on a day-to-day basis. If they give away power selectively to individuals and groups, they can retain and enhance their span of control and subsequent influence*”. Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah yang dapat di imbangi dengan tenaga pendidik yang profesional. Dalam era reformasi dan restrukturisasi tugas kepala sekolah telah meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Kepala sekolah yang terdorong untuk berbagi tanggung jawab dan memberdayakan tenaga pendidik untuk mengelola sekolah dengan baik. Jika mereka dapat dengan selektif memberikan yang terbaik untuk individu dan kelompok, mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan kendali mereka dan pengaruh berikutnya.

Kepala sekolah merupakan figur yang menjadi contoh dan panutan bagi para guru dan para siswa dalam hal pembentukan karakter baik dalam hal disiplin, maupun dalam hal etika dan moral. Mulyasa (2006:187) mengemukakan “kepala sekolah profesional tidak saja dituntut melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan/kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal”.

Disamping itu untuk menjalin hubungan yang baik guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. E, Mulyasa (2006: 187) berpendapat bahwa hubungan harmonis akan membentuk (1) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat,

termasuk dunia kerja; (2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing; (3) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Ngaliyan, kepala sekolah kurang mendorong visi misinya dalam meningkatkan kinerja guru. Sehingga di MI Ngaliyan untuk siswa kelas atas hanya terdapat sedikit siswa kurang lebihnya untuk kelas 4 5 dan 6 tidak mencapai 40 siswa, semula memang sekolah ini hampir mengalami penurunan sehingga tidak banyak orang tua berminat menyekolahkan putra-putrinya di MI Ngaliyan ini. Selain kepala sekolah guru di MI Ngaliyan kurang profesional dalam melaksanakan pembelajarannya dikelas. Adapun kelemahan guru di MI Ngaliyan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diantaranya (1) guru di MI Ngaliyan menetapkan tujuan pembelajaran hanya berdasarkan silabus tanpa memperhatikan kebutuhan dan kondisi siswa, (2) metode yang digunakan guru di MI Ngaliyan dalam mengajar masih menekankan pada metode ceramah dan strategi yang kurang bervariasi sehingga kurang optimal dalam proses pembelajaran,(3) dalam penggunaan media pembelajaran sangat terbatas, dikarenakan minimnya sarana prasarana yang ada menghambat guru dalam penyampaian materi kepada siswa. Misalnya LCD dan Proyektor hanya ada 1 sehingga sebelum pembelajaran jika ada guru yang ingin menggunakan LCD meminta izin pengurus sebelum pembelajaran sehingga tidak bertepatan dengan guru yang lainnya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di MI Ngaliyan mengenai sarana prasarananya “ bahwa setiap mau mengajar guru melakukan *briefing*

dengan kepala sekolah setiap seninsebelum memasuki kelas sehingga apa yang dibutuhkan, kendala apa yang di alami guru dibahas dalam pelaksanaan *briefing* tersebut”

Dalam pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang ada pada dirinya. Diharapkan dengan peningkatan kompetensi tersebut akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Pada dasarnya guru membutuhkan bimbingan, pengawasan yang lebih dari kepala sekolah melalui kunjungan kelas sehingga guru bisa mendapatkan masukan mengenai cara mengajarnya apakah sudah baik atau masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Kepala sekolah di MI Ngaliyan sudah tergolong ramah, komunikasi antar guru serta antar siswa sudah terjalin harmonis dan akrab sehingga rasa kekeluargaan sudah muncul. Kepala sekolah selalu tanggap apabila terjadi keluhan atau terjadi masalah dalam lingkungan sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru yang mengajar di MI Ngaliyan “kepala sekolah terkadang masuk ke kelas-kelas mengawasi saat pembelajaran dimulai dan melakukan pengecekan bagaimana keadaan guru serta siswa di dalam kelas, namun yang sering diawasi terkadang itu siswanya, yang ramai sendiri tidak memperhatikan itu menjadi tugas para guru bagaimana kita bisa mengkondisikan siswa yang sedemikian itu”.

Mutu sekolah tidak hanya di tentukan oleh komponen guru saja, tetapi juga di tentukan oleh cara kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan disekolahnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang peran kepala sekolah di MI Ngaliyan Boyolali, Oleh karena itu peneliti memilih judul **PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGOPTIMALKAN PROFESIONALISME GURU DI MI NGALIYAN BOYOLALI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membuat rumusan masalah sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya adapun rumusan masalahnya yakni :

1. Bagaimana peranan kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan?
3. Apa saja hambatan kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan peranan kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan.
4. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis
Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang peranan kepala sekolah dan profesionalisme guru.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi kepala sekolah
Memberikan masukan untuk lebih mengembangkan peranan kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan Boyolali.

b. Bagi guru

Memberikan masukan bagi para guru bahwa untuk menjadi guru yang profesional perlu meningkatkan kualitas kerja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Memberikan informasi yang aktual mengenai peranan kepala sekolah dalam mengoptimalkan profesionalisme guru di MI Ngaliyan Boyolali.